

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ikhsan Yoga Pratama (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)	Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> , dan ukuran perusahaan Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Noviantari dan Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013	Variabel Independen : <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3.	Ni Kd Lestari Dewidan I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011	Variabel Independen : Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010	Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan komite audit. Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Fajri Alhayati (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010	Variabel Independen : Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
6.	Dyahayu Artika Deviyanti (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010	Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> Variabel	Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh

			Dependen : Konservatisme Akuntansi	secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme.
7.	Arif Duta Pramana (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009	Variabel Independen : Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Menurut Najmudin (2011:308) *signalling theory* yakni suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, namun nyatanya manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar (Brigham, 2005:38). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan memberikan informasi setiap akun atau rekening pada laporan keuangan pada pihak investor maupun calon investor. Informasi yang dibuat oleh manajer sangat dibutuhkan investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis dan pemantauan. Sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dalam menanamkan dana di perusahaan.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan melalui laporan keuangan yang merupakan suatu "sinyal positif" dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih baik dan tinggi.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ikhsan, 2015). Dalam hal ini pihak prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen. Prinsipal memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Kontrak

tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih, sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Jensen dan Meckling dalam Ikhsan 2015).

2.2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), manajemen akan cenderung melakukan penerapan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Manajer sebagai agen ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus

(*bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis, dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003), konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan untung dibanding rugi. LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan pemegang saham.

Lara et al (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Dengan adanya prinsip konservatisme diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pihak eksternal seperti pemegang saham maupun kreditur dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari prinsip kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan.

Rumus dari konservatisme adalah sebagai berikut:

$$\text{Non operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals}$$

Keterangan:

1. *Total accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – cash flow from operational.*

2. *Operating accrual = Δ account receivable + Δ inventories + Δ prepaid expense – Δ account payable - Δ accrued expense – Δ tax payable.*

Penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dapat dilihat dari hasil nilai *non operating accrual* yang negatif. Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

2.2.5 *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya di periode yang akan datang (Bringham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *technical failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model *Z-Score* versi empat variabel yang dirumuskan oleh Altman (1960, dalam Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Rumusannya yaitu:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

Indikator dari fungsi ini adalah:

$Z \geq 2,60$: Tidak mengalami kebangkrutan

$2,59 \geq Z \geq 1,11$: Ragu-ragu

$Z \leq 1,10$: Mengalami kebangkrutan

Rasio X1 mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total kewajiban lancar.

Rasio X2 untuk mengukur profitabilitas kumulatif dari perusahaan. Bila perusahaan mulai merugi tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun. Bagi banyak perusahaan nilai laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

Rasio X3 dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktifitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

Rasio X4 digunakan untuk mengukur nilai pasar modal sendiri dibagi total hutang. Nilai pasar modal sendiri adalah sejumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembarnya.

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Oleh karena itu, hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Christiawan dan Tarigan, 2007 dalam Ikhsan, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor utama untuk menentukan kemajuan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan pihak investor. Manajer bertindak didasari kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan merupakan suatu ancaman bagi perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham yang dimilikinya sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi (Wulandari dkk, 2014).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar. Seorang *shareholders* ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Mayanda dalam Wulandari dkk, 2014). Rumus dari Kepemilikan Manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.7 *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Suatu konsep tentang *leverage* (tingkat hutang) atau *debt ratio* yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan utang.

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi dan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Perusahaan yang menggunakan

dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana itu, dan *leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2005). Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat memanipulasi laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Rumus dari *Leverage* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.2.8 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau keuangan internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dengan demikian kebijakan dividen ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.

Kebijakan dividen dalam Werner R. Murhadi (2008) merupakan suatu kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek ke depan yang cerah, yang mampu untuk membagikan dividen.

Signaling Theory mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric*

information antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif (Suluh Pramastuti, 2007:8). Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

2.2.9 Pengaruh Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.2.9.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual *diskresioner* positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba *non-diskresioner* periode kini. Jika perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual *diskresioner* negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba *non-diskresioner* periode kini. Dengan demikian, tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat

konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400). Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015

2.2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor utama perusahaan dalam menentukan kemajuan perusahaan. Menurut Wardhani (2008) dalam Ikhsan (2015) kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan. Rasa ingin memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan (Wulandari dkk, 2014).

Hasil penelitian Septian dan Ana (2014) dan Dewi dan Suryanawa (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, Fatmariansi (2013) menyimpulkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, Lafond dan Roychowdhury (2007) serta Sari dkk (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

2.2.9.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Penerapan konservatisme cenderung digunakan pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Hal ini karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

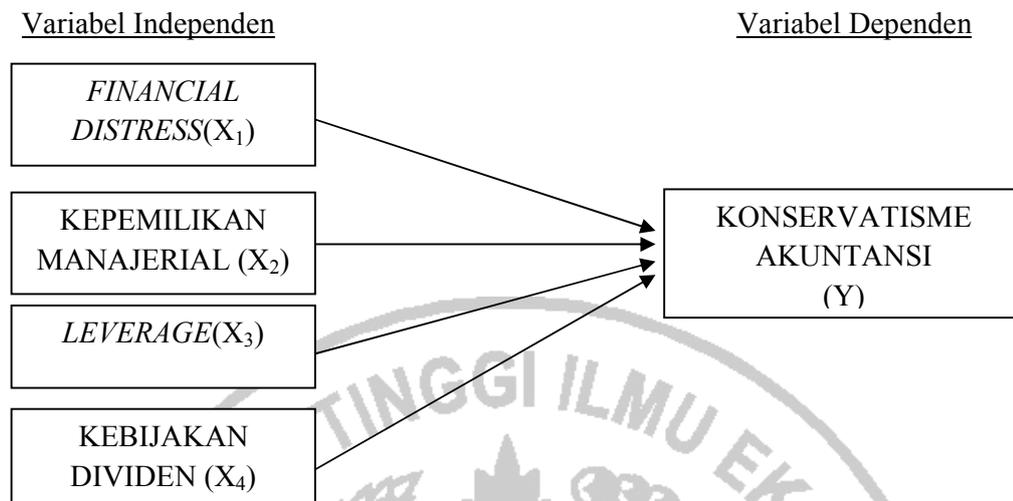
H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

2.2.9.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen didefinisikan sebagai kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

- H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₄: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015